

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang telah dikenal oleh hampir seluruh lapisan masyarakat. Pada era digital seperti sekarang, film dapat disaksikan dengan mudah. Selain dapat dinikmati di bioskop, sebagian besar film sudah ditransformasi sehingga dapat ditayangkan di televisi, dalam bentuk kepingan CD (*Compact Disc*) atau DVD (*Digital Versatile Disc*), hingga streaming melalui internet.

Bedasarkan segmennya film dapat dikonsumsi oleh siapa saja, mulai dari anak-anak, hingga lansia. Karena sifatnya yang dapat dinikmati secara gambar (*visual*), maupun suara (*audio*) oleh konsumennya, film dianggap sebagai salah satu media yang paling efektif untuk menyampaikan informasi, selain itu film juga dapat memberikan hiburan maupun pesan moral sosial yang dapat diterima penontonnya.

Cerita yang diangkat pada film biasanya dekat dengan kehidupan kita sehari-hari, dan dapat dikonsumsi oleh berbagai usia. Karena penikmat film itu beragam, maka film memiliki target *audience* atau klasifikasi bagi penikmatnya. Film yang merupakan konsumsi masyarakat tersebut sebaiknya memiliki pesan-pesan positif yang disisipkan kedalam adegan serta dialog dalam film. Masyarakat sebagai konsumen seharusnya cerdas untuk menentukan tayangan yang pantas untuk dikonsumsi, terutama jika tayangan tersebut memerlukan pengawasan dari orang tua atau orang dewasa.

Salah satu nilai moral dan pesan positif yang dapat disisipkan pada film dan dapat diaplikasikan oleh seluruh segmen penontonnya adalah, perbuatan tanggung jawab. Perbuatan tanggung jawab merupakan ciri dari manusia beradab, manusia merasa dirinya bertanggung jawab karena dia menyadari akibat perbuatannya itu benar atau salah, baik atau buruk, patut atau tidak patut, dan bermanfaat atau merugikan bagi diri sendiri dan orang lain.

Tanggung jawab dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi pihak pembuat dan sisi kepentingan pihak lain. Dari sisi pihak pembuat, ia harus menyadari akibat perbuatannya, sehingga dia pula yang memulihkan keadaan ke dalam keadaan baik. Sedangkan dari pihak kepentingan orang lain, apabila pembuat tidak mau bertanggung jawab, maka pihak lain yang memulihkan keadaan baik secara individu atau kemasyarakatan. Timbulnya kesadaran bertanggung jawab karena manusia hidup bermasyarakat dan hidup dalam lingkungan alam. Manusia tidak boleh berbuat semaunya saja terhadap sesama manusia dan alam lingkungannya, harus bertindak sesuai norma kehidupan yang tercermin dalam nilai budaya masyarakat, sehingga tercipta keseimbangan juga keselarasan antara sesama manusia dan alam lingkungannya. (Abdulkadir, 2011: 157)

Menurut Burgess & Locke (Duvall & Miller, 1985) Keluarga adalah sekelompok orang dengan ikatan perkawinan, darah atau adopsi; terdiri dari satu orang kepala rumah tangga, interaksi dan komunikasi satu sama lainnya dalam peran suami istri yang saling menghormati, ibu dan ayah, anak laki-laki dan perempuan saudara laki-laki dan perempuan, serta mempertahankan kebudayaannya. Dalam kehidupan keluarga suami istri mempunyai kewajiban terhadap satu sama lain, juga terhadap anak. Akan tetapi, dalam keluarga, istri berfungsi sebagai ibu rumah tangga, dan suami berfungsi sebagai kepala keluarga. Tanggung jawab kepada keluarga menuntut kesadaran suami untuk memenuhi kewajibannya dalam kehidupan keluarga, dituntut untuk keseimbangan antara kewajiban dan hak anggota keluarga, lebih dari itu dituntut juga pengabdian dan pengorbanan terhadap keluarga, demi tercipta keserasian antar anggota keluarga.

Dalam kenyataannya semua manusia mendambakan keharmonisan di dalam sebuah keluarga, namun permasalahan rumah tangga selalu ada dalam sebuah kehidupan keluarga dari masalah kecil, hingga masalah yang besar, karena bisa saja kepentingan anggota keluarga tidak seiring berjalan. Fenomena yang dekat dengan keluarga dan sempat ramai menjadi perbincangan di Indonesia adalah poligami. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Poligami diartikan sebagai sistem perkawinan yang salah satu pihak mengawini beberapa

lawan jenisnya dalam waktu yang bersamaan. Jika yang melakukan poligami adalah seorang suami terhadap istri, disebut Poligini, sedangkan Poliandri adalah, seorang istri yang melakukan poligami terhadap suaminya.

Negara Indonesia dan agama sebenarnya sudah memiliki aturan perundang-undangan dalam sistem berpoligami, dalam Pasal 3 ayat 1 UU Perkawinan 1974 menegaskan bahwa pada dasarnya dalam suatu perkawinan seseorang pria hanya boleh mempunyai satu orang istri, di mana seorang wanita hanya boleh mempunyai seorang suami. Namun UU Perkawinan memberikan pengecualian dalam Pasal 3 ayat 2 UU Perkawinan 1974 yang mana pengadilan memberikan izin kepada seseorang suami untuk beristri lebih dari satu apabila dikehendaki oleh pihak yang bersangkutan.

Poligami merupakan suatu fenomena yang tak dapat dihindari dalam berkeluarga. Meskipun praktik poligami bukanlah hal yang baru di Indonesia namun, pro dan kontra masyarakat masih mewarnai tindakan berpoligami. Sebagai contoh, poligami mencuat dan menjadi perbincangan publik pada tahun 2006, ketika kyai ternama pemimpin pondok pesantren Daarut Tuhiid, Abdullah Gymnastiar, melakukan pernikahan kedua kalinya atau berpoligami. Tindakan berpoligami Aa Gym menimbulkan perdebatan dikalangan masyarakat yang mengaguminya sebagai ulama.

Dalam buku Aa Gym Diantara Pro Kontra Poligami. Aa gym mendapatkan penilaian yang memojokkan dirinya, Menteri Pemberdayaan Perempuan kabinet Indonesia Bersatu, Dr. Meutia Hatta menyatakan kekecewaannya terhadap Aa Gym, menurutnya sebagai tokoh panutan, hal tersebut merupakan suatu ancaman bagi perempuan yang menolak poligami. Disisi lain, selain alasan agama, Aa Gym telah mendapatkan restu dari istri pertamanya yaitu Ninih Mutmainah untuk pernikahan keduanya itu (Al-Kumayi, 2006: 3).

Surga yang Tak Dirindukan merupakan sebuah film drama yang memuat tindakan berpoligami seorang suami tanpa sepengetahuan istrinya dengan

bermaksud untuk menolong kelangsungan hidup wanita yang dinikahnya, kemudian menemukan hambatan ketika ingin mengakui pernikahan yang kedua pada istri pertamanya, sehingga pernikahan yang kedua diketahui sendiri oleh istri pertamanya.

Film Surga yang Tak Dirindukan 2015 merupakan film yang diadaptasi dari novel *best seller* karya Asma Nadia pada tahun 2014 berjudul Surga yang Tak Dirindukan, dalam penayangannya di bioskop tanah air, film Surga yang Tak Dirindukan berhasil menjadi film terlaris tahun 2015 versi *filmindonesia.or.id*. Tak hanya itu, prestasi lain yang dimiliki oleh film Surga yang Tak Dirindukan adalah mengantongi 6 penghargaan nasional pada 2015. Keenam penghargaan tersebut diraih pada Festival Film Bandung, dengan kategori Film Terpuji, Penata Editing Terpuji, Penata Kamera Terpuji, Penata Musik Terpuji, Pemeran Utama Wanita Terpuji, dan Pemeran Pembantu Wanita Terpuji. Serta tambahan dua penghargaan yang diraih dari Festival Film Indonesia, dengan kategori, Peneliti Skenario Adaptasi Terbaik, dan Pemeran Pendukung Wanita Terbaik. (sumber: http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-s022-15-650490_surga-yang-tak-dirindukan/award#.VpdY7Pl9600)

Gambar 1.1
Daftar Film Indonesia Terlaris tahun 2015

10 Film Indonesia peringkat teratas dalam perolehan jumlah penonton pada tahun 2015 berdasarkan tahun edar film		
#	Judul	Penonton
1	Surga yang Tak Dirindukan	1.523.617
2	Single	1.351.324
3	Comic 8: Casino Kings part 1	1.211.820
4	Bulan Terbelah di Langit Amerika	917.865
5	Magic Hour	859.705
6	Ngenest	785.786
7	Di Balik 98	684.727
8	3 Dara	666.183
9	Negeri Van Oranje	490.788
10	Air Mata Surga	425.179

Sumber: <http://filmindonesia.or.id/movie/viewer/2015#.Vv6tAfl97IU>

Tanggung jawab dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan* tersebut dianalisis menggunakan metode semiotika. Dalam hal ini film merupakan karya cipta yang di dalamnya memiliki beragam tanda. Tanda tersebut tercermin melalui ikon, indeks dan juga simbol yang ditemukan dalam setiap adegan dan beberapa dialog, sehingga untuk menganalisa tanda dalam film tersebut peneliti merasa tepat untuk menggunakan analisis semiotika.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, untuk membedah makna yang ada dalam film tersebut. Semiotika Peirce ini mengarahkan konsepnya ke arah pragmatisme. Ia disebut juga sebagai pendiri pragmatisme dunia. Semiotika menurut Peirce merupakan tanda yang memiliki hubungan antara *ground*, *object*, dan *interpretant* secara *triadic*. Konsep Peirce ini merupakan pemikiran pragmatisme yang menggunakan pendekatan logika. Semiotika Peirce melihat tanda sebagai satu bentuk yang tersistem, namun dapat dianalisis menjadi masing-masing bagian tanpa menghilangkan makna dari tanda tersebut. Hal ini dikarenakan analisis semiotika Peirce menggunakan tiga tanda utama yang lazim digunakan dalam penelitian, yaitu *icon*, *index*, dan *symbol* (Danesi, 2010: 37).

Ada beberapa fakta dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan* yang mengandung unsur semiotika presentasi suatu tanggung jawab suami terhadap keluarga. Hal ini terlihat pada adegan ketika Prasetya (Pras) mencari keberadaan Meirose (istri Pras) yang pergi tanpa sepengetahuan Pras, kemudian Pras mencarinya hingga ia mengetahui alasan Meirose pergi begitu saja karena Meirose adalah istri dan taanggung jawab dari Pras.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Prerpresentasi Tanggung Jawab Suami Terhadap Keluarga dalam Film (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce dalam Film *Surga Yang Tak Dirindukan* 2015)”.

1.2 Fokus Permasalahan

Untuk memperjelas masalah yang akan diteliti, maka peneliti membatasi masalah yang diangkat, dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tanggung jawab suami dalam menyediakan tempat tinggal keluarga dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan?
2. Bagaimana tanggung jawab suami dalam memberi nafkah lahir dan batin dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan?
3. Bagaimana tanggung jawab suami dalam memberikan pendidikan dan perawatan dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan?
4. Bagaimana tanggung jawab suami dalam memberi perlindungan kepada keluarga dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud penelitian ini adalah, untuk mengetahui tanggung jawab pokok seorang suami terhadap keluarga direpresentasikan dalam film. Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui presentasi tanggung jawab suami dalam menyediakan tempat tinggal keluarga dalam film Surga yang Tak Dirindukan.
2. Untuk mengetahui presentasi tanggung jawab suami dalam memberi nafkah lahir dan batin dalam film Surga yang Tak Dirindukan.
3. Untuk mengetahui presentasi tanggung jawab suami dalam memberikan pendidikan dan perawatan dalam film Surga yang Tak Dirindukan.
4. Untuk mengetahui presentasi tanggung jawab suami dalam memberi perlindungan kepada keluarga dalam film Surga yang Tak Dirindukan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian sejenis dan dalam studi tentang tanggung jawab suami yang terdapat dalam media film melalui semiotika Charles Sanders Peirce.

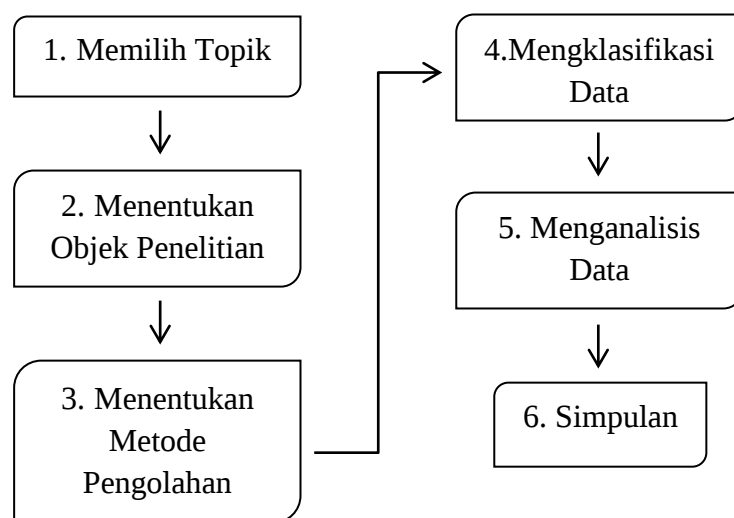
2. Manfaat Praktis

Sebagai referensi bagi masyarakat guna menentukan tontonan yang bermanfaat.

1.5 Tahapan Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian perlu mengetahui seperti apa tahap tahap dalam melakukan penelitian tersebut. Dan seperti yang akan peneliti lakukan dalam penelitian ini yaitu melakukan penelitian secara sistematis agar mendapat hasil penelitian yang sistematis pula. Berikut ini tahapan penelitian menurut Alex Sobur : 2009 yang dilakukan peneliti

Gambar 1.2
Tahapan Penelitian



Sumber: Olahan Peneliti

1.6 Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Februari hingga bulan Juli 2016, agar penelitian dapat rampung sesuai dengan waktunya, maka peneliti membuat jadwal waktu penelitian sebagai berikut.

Tabel 1.1

Kegiatan	Bulan																			
	Februari				Maret				April				Mei				Juni			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pra Penelitian																				
Merumuskan Masalah																				
Penelitian Lapangan																				
Pengumpulan Data																				
Pengolahan Data																				
Menyusun Proposal																				
Seminar Proposal																				
Menyusun Skripsi																				

Waktu Penelitian

Sumber: Olahan Peneliti